

## PENGETAHUAN IBU SEBAGAI DETERMINAN STUNTING PADA BALITA

Anselman Shicosci<sup>1</sup>, Ridha Mardiyani<sup>1\*</sup>, Tutur Kardiatus<sup>1</sup>, Lidia Hastuti<sup>2</sup>, Hidayah<sup>5</sup>, Annisa Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ners, ITEKES Muhammadiyah Kalbar, Kubu Raya, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Magister Keperawatan, ITEKES Muhammadiyah Kalbar, Kubu Raya, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Diploma Tiga Keperawatan, ITEKES Muhammadiyah Kalbar, Kubu Raya, Indonesia

\*corresponding author: [ridha@stikmuhptk.ac.id](mailto:ridha@stikmuhptk.ac.id)

### Abstrak

*Stunting* adalah kondisi dimana pertumbuhan fisik anak tidak optimal sebagai akibat dari ketidakseimbangan gizi atau kekurangan gizi kronis. Salah satu faktor yang berperan adalah pengetahuan ibu tentang stunting relatif rendah secara nasional maupun di wilayah kerja Puskesmas Monterado. Posisi ibu sebagai sasaran kunci dalam program intervensi gizi spesifik maupun sensitif menjadi krusial dalam pencegahan kejadian stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Monterado. Jenis penelitian adalah deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah hitung sampel dengan rumus slovin sebanyak 93 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan ibu dan instrumen antropometri gizi dengan standar WHO. Uji statistik yang digunakan adalah *Correlation Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan  $p$  Value 0.020 ( $p < \alpha = 0,05$ ) dan  $r = -0,235$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin baik pengetahuan ibu, maka kecenderungan kejadian stunting pada balita semakin rendah.

**Kata kunci:** Balita; Ibu; Pengetahuan; Stunting

### Abstract

*Stunting* is a condition in which a child's physical growth is suboptimal as a result of nutritional imbalance or chronic undernutrition. One contributing factor is the relatively low level of maternal knowledge regarding stunting, both nationally and in the working area of Monterado Public Health Center. Mothers occupy a crucial position as key targets in both nutrition-specific and nutrition-sensitive intervention programs for stunting prevention. This study aimed to analyze the relationship between maternal knowledge level and the incidence of stunting in the working area of Monterado Public Health Center. This is a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. A total of 93 respondents were selected using purposive sampling, with sample size calculated using the Slovin formula. Data were collected using a maternal knowledge questionnaire and standardized anthropometric measurements based on WHO criteria. Statistical analysis using Spearman Rank correlation. Statistical analysis using Spearman Rank correlation revealed a significant relationship between maternal knowledge and stunting incidence ( $p = 0.020$ ;  $r = -0.235$ ). The conclusion of this study indicates that higher maternal knowledge is associated with a lower tendency of stunting among children under five.

**Keywords:** Children; Knowledge; Mother; Stunting

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak serius terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama, terutama sejak periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang sangat penting (1). Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang menempati urutan kedua tertinggi, setelah Kamboja (2). Meskipun tren nasional menunjukkan penurunan, angka stunting masih belum mencapai target nasional 14% (3).

Prevalensi stunting di provinsi Kalimantan Barat, masih berada di atas rata-rata nasional (4). Kabupaten Bengkayang, khususnya wilayah kerja Puskesmas Monterado, merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi dan ditetapkan sebagai lokus stunting. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya intervensi yang ada belum sepenuhnya efektif (5).

Fenomena angka *stunting* yang masih begitu tinggi ini, berhubungan dengan mayoritas ibu belum menyadari anak mereka termasuk dalam kategori *stunting*. Oleh karena itu, perlunya perhatian pada program stunting fokus pada Intervensi gizi spesifik dan sensitif yang mana sasaran kuncinya adalah ibu (2). Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berperan penting dalam pencegahan stunting. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya.

Pengetahuan memengaruhi perilaku ibu dalam pemilihan makanan, praktik pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI), serta pemanfaatan layanan kesehatan (6). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi memiliki anak stunting, namun temuan penelitian terkait hubungan pengetahuan ibu dan stunting masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten (7).

Berbagai determinan dapat mempengaruhi hal di atas. Kondisi sosial

budaya di wilayah kerja Puskesmas Monterado menunjukkan bahwa praktik pemberian MPASI masih didominasi oleh pola tradisional dengan keragaman dan kualitas gizi yang rendah, meskipun sebagian keluarga memiliki kondisi ekonomi yang cukup baik.

Studi pendahuluan dengan wawancara, didapatkan 7 dari 10 ibu dengan anak balita belum memahami secara memadai pengertian, penyebab, dan dampak stunting walaupun puskesmas telah berupaya melakukan edukasi. Artinya berdasarkan karakteristik lokal wilayah penelitian, diperlukan kajian empiris untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Monterado sebagai dasar penguatan intervensi edukasi yang lebih kontekstual dan berbasis bukti.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan di desa wilayah kerja Puskesmas Monterado, Kabupaten Bengkayang, meliputi Desa Rantau, Mekar Baru, Monterado, dan Beringin Baru pada bulan Mei hingga Juni 2023. Populasi penelitian adalah seluruh balita stunting usia 12–59 bulan sebanyak 198 kasus, dengan populasi terjangkau 121 balita dari empat desa. Sampel berjumlah 93 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diambil dengan teknik purposive sampling.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan ibu serta pengukuran antropometri balita berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur sesuai standar *World Health Organization* (WHO) (8). Uji validitas kuesioner dilakukan pada 30 responden di Desa Gerantung dan Desa Goa Boma, menunjukkan seluruh 10 item pernyataan valid ( $r \geq 0,361$ ) dan reliabel (Cronbach's  $\alpha = 0,925$ ). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$  (9).

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Monterado (n=93)

| Karakteristik | f  | %     |
|---------------|----|-------|
| Jenis Kelamin |    |       |
| Pria          | 46 | 49.5  |
| Wanita        | 47 | 50.5  |
| Total         | 93 | 100.0 |
| Umur          |    |       |
| 13-24 bulan   | 33 | 35.5  |
| 25-60 bulan   | 60 | 64.5  |
| Total         | 93 | 100.0 |
| Stunting      |    |       |
| Pendek        | 64 | 68.8  |
| Sangat Pendek | 29 | 31.2  |
| Total         | 93 | 100.0 |
| Pengetahuan   |    |       |
| Baik          | 36 | 38.7  |
| Cukup         | 43 | 46.2  |
| Kurang        | 14 | 15.1  |
| Total         | 93 | 100.0 |

Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1, distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang antara laki-laki 49,5% dan perempuan 50,5%, serta mayoritas berada pada kelompok usia 25–60 bulan (64,5%). Berdasarkan status gizi, mayoritas balita mengalami stunting kategori pendek (68,8%), sedangkan 31,2% termasuk kategori sangat pendek. Tingkat pengetahuan ibu didominasi kategori cukup (46,2%) dan baik (38,7%), sementara 15,1% masih memiliki pengetahuan rendah.

Tabel 2. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Monterado (n=93)

| Penge-<br>tahuan | Kejadian Stunting |    |                  |    | Σ  | %   |
|------------------|-------------------|----|------------------|----|----|-----|
|                  | Pen-<br>dek       | %  | Sangat<br>Pendek | %  |    |     |
| Baik             | 18                | 50 | 18               | 50 | 36 | 100 |
| Cukup            | 23                | 54 | 20               | 47 | 43 | 100 |
| Kurang           | 6                 | 43 | 8                | 57 | 14 | 100 |
| Σ                | 47                | 49 | 46               | 51 | 93 | 100 |

Data Primer, 2023

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada ibu dengan pengetahuan baik, proporsi balita dengan status stunting pendek dan sangat pendek masing-masing sebesar 50,0%. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, sebagian besar balita termasuk kategori stunting pendek (53,5%) dibandingkan sangat pendek (46,5%). Sementara itu, pada ibu dengan pengetahuan kurang, proporsi

balita dengan stunting sangat pendek lebih tinggi (57,1%) dibandingkan stunting pendek (42,9%), yang mengindikasikan kecenderungan peningkatan keparahan stunting pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih rendah.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Spearman Rank (Rho)

| Variable                                 | Koefisien | Significant |
|------------------------------------------|-----------|-------------|
| Pengetahuan ibu dengan kejadian stunting | -0,235    | 0.023       |

Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting dengan ( $p = 0,023$ ), dan koefisien korelasi bernilai negatif ( $r = -0,235$ ), menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu, semakin rendah kecenderungan terjadinya stunting pada balita, meskipun kekuatan hubungan tergolong lemah.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang stunting pada kategori cukup. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui berbagai sumber informasi, seperti penyuluhan dari Puskesmas, media massa dan media sosial, buku, serta informasi dari lingkungan sosial terdekat.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan individu terhadap suatu objek melalui panca Indera. Intensitas paparan informasi, perhatian, dan persepsi individu sangat memengaruhi terbentuknya pengetahuan (10). Dalam konteks kesehatan masyarakat, pengetahuan berperan sebagai faktor predisposisi yang mendasari terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan, termasuk perilaku pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai stunting. Pengetahuan yang cukup berkaitan dengan pemahaman ibu tentang pentingnya asupan gizi seimbang, terutama pada masa pertumbuhan

anak(6). Penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting, dimana pemahaman yang baik mendorong praktik pemberian makanan yang lebih tepat(11).

Pengetahuan ibu tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pendidikan nonformal, pengalaman, lingkungan sosial, serta akses terhadap informasi Kesehatan (12) (13). Oleh karena itu, meskipun ibu memiliki tingkat pendidikan rendah, pengetahuan yang memadai tetap dapat diperoleh melalui penyuluhan dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan memiliki peran strategis dalam mendukung upaya pencegahan stunting.

### **Gambaran Kejadian Stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami stunting kategori pendek. Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Monterado masih tergolong tinggi dan memerlukan perhatian serius.

Stunting pada anak berimplikasi jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan perkembangan kognitif. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan belajar, serta peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa (14). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor risiko stunting bersifat multifaktorial, meliputi berat badan lahir rendah, jenis kelamin, asupan gizi yang tidak adekuat, serta kondisi sosial ekonomi dan lingkungan(15).

Meskipun prevalensi secara nasional menurun, permasalahan stunting di tingkat lokal masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu difokuskan pada intervensi gizi sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan, perbaikan pola asuh, peningkatan sanitasi, serta penguatan peran keluarga dan tenaga kesehatan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pencegahan stunting berkontribusi langsung terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan

kesehatan dan kesejahteraan (2). Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan promotif dan preventif berbasis keluarga dan komunitas sebagai strategi utama dalam menurunkan kejadian stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Monterado dengan arah korelasi yang negatif mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu, semakin rendah kecenderungan terjadinya stunting pada balita, meskipun kekuatan hubungan tergolong lemah. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor penting, namun bukan satu-satunya determinan kejadian stunting.

Secara deskriptif, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup hingga baik. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui berbagai sumber, seperti penyuluhan Puskesmas, media massa, dan informasi kesehatan lainnya. Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan berperan sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang (16). Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu mengambil keputusan yang lebih tepat terkait pola asuh, pemilihan makanan, dan pemanfaatan layanan kesehatan untuk mencegah stunting (12).

Ibu dengan pengetahuan lebih baik cenderung memahami pentingnya asupan gizi seimbang dan praktik pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Namun demikian, masih ditemukannya ibu dengan pengetahuan cukup dan rendah menunjukkan adanya pengaruh faktor lain, seperti tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, dan akses informasi kesehatan.

Dalam konteks wilayah kerja Puskesmas Monterado, praktik pemberian MPASI yang kurang bervariasi dan belum memperhatikan kecukupan zat gizi masih dijumpai, meskipun sebagian keluarga memiliki kondisi ekonomi yang cukup baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan belum sepenuhnya terimplementasi dalam perilaku, sehingga diperlukan faktor penguat dan pemungkin, seperti dukungan tenaga kesehatan dan keluarga. Dukungan keluarga, khususnya dari suami, berperan penting dalam keberhasilan ibu memenuhi kebutuhan gizi anak (17).

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan ibu perlu diikuti dengan intervensi edukasi yang berkelanjutan, kontekstual, dan didukung oleh lingkungan sosial dan budaya. Selain itu, pendekatan promotif dan preventif berbasis keluarga serta penguatan peran tenaga kesehatan menjadi strategi penting dalam menurunkan kejadian stunting di wilayah pedesaan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan determinan penting dalam kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Monterado. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner berpotensi menimbulkan bias subjektivitas dan kecenderungan jawaban sosial yang diharapkan, serta belum mempertimbangkan determinan lain seperti faktor budaya dan kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengintegrasikan variabel kontekstual dengan desain kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kuat secara metodologis terhadap determinan stunting.

## SARAN

Upaya pencegahan stunting perlu difokuskan pada penguatan edukasi gizi dan kesehatan ibu serta optimalisasi pemantauan tumbuh kembang balita secara berkelanjutan. Kolaborasi lintas profesi dan dukungan kebijakan sangat diperlukan untuk memperkuat peran perawat sebagai promotor kesehatan. Penelitian selanjutnya disarankan mengintegrasikan faktor sosial, budaya, dan ekonomi dengan metode kualitatif, guna mendapatkan kajian mengenai determinan yang lebih komprehensif, sehingga dapat menjadi dasar dalam

pengembangan kebijakan pencegahan stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Kesehatan RI. SSGI 2024 Survey Status Gizi Indonesia Dalam Angka. Jakarta; 2025.
2. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2028-2024. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia; 2019.
3. Sekretariat Wakil Presiden RI. Konvergensi Buletin Tim Percepatan Penurunan Stunting. Kementerian Sekr Negara Sekr Wakil Pres RI. 2024;
4. Kementrian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2024. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI; 2024.
5. Hastuti L. The Influence Of Sociocultural Factors On Stunting Incidents (Qualitative Studies In Rural). *Int J Progress Sci Technol*. 2024;38(2):103–9.
6. Kuswanti I, Azzahra SK. Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. 2022;13(1):15–22.
7. Anjani SI. Faktor-Faktor Penentu Sebagai Determinan Anank Stunting di Indoensia. *Nutr J*. 2022;(1):43–52.
8. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. 2020.
9. Hardani, Andriani H, Ustiaty J, Utami EF, Istiqomah RR, Sukmana RJ, et al. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Editor;;
10. Martina Pakpahan, Deborah Siregar, Andi Susilawaty, Tasnim M, Radeny Ramdany EIM, Efendi Sianturi MRGT, Yenni Ferawati Sitanggang MM. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Yayasan kita menulis; 2021.
11. Hasnawati H, AL JP, Latief S. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *J Pendidik Keperawatan*

- Dan Kebidana. 2021;1(1):75–85.
12. Hastuti L, Wahyuni T, Mardiyani R, Mumtahanah A, Khairillah YN. Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Makanan Bergizi pada Ibu Hamil dalam Pencegahan Stunting. J Abdimas Kesehat. 2024;6(2):240–5.
  13. Hastuti L, Erhwani I, Mardiyani R, Erlando Z, Hapiz, Putri NAN. Implementation of Mother ' s School to Prevent Stunting " Secanting " among Mothers in Bange Village , Sanggau Ledo District Abdimas Umtas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2023;(4):4547–54.
  14. Simamora M, Sipayung R, Sinaga J, Sutrisna AA, Farmasi F, Ilmu D, et al. Kejadian Stunting Dengan Kemampuan Kognitif Anak. 2023;6(1):29–36.
  15. Trisilawati R, Syahputri RB. Determinan Stunting Di Indonesia : Literatur Review. 2021;108–21.
  16. Wijayanti A, Rachmah S, Holida SS. Buku ajar buku ajar pendidikan dan promosi kesehatan. 2018.
  17. Riska Hidayattullah, Rokhaida. View of Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2022;14(3).